



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE



LAPORAN TEKNIS

Status dan Tren Sosial Ekonomi Masyarakat KKPD Teluk Mayalibit Tahun 2021

Oleh

**Indah Ratih Anggriyani, Fitryanti Pakiding, Dariani Matualage, Kezia
E. Salosso, Maya Paembonan, Penina Mischa Maryen, Alexander
Bagas Dwi Putranto**



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE



LAPORAN TEKNIS

STATUS DAN TREN SOSIAL MASYARAKAT KKPD TELUK MAYALIBIT TAHUN 2021



INDAH RATIH ANGGRIYANI, FITRYANTI PAKIDING, DARIANI MATUALAGE, KEZIA SALOSSO
MAYA PAEMBONAN, PENINA MISCHA MARYEN, ALEXANDER BAGAS DWI PUTRANTO

SARAN SITASI

Anggriyani, I.R, F. Pakiding, D. Matualage, K. Salosso, M. Paembonan, P.M. Maryen, dan A.B.D Putranto. 2021. Laporan Teknis Status dan Tren Sosial Masyarakat KKPD Teluk Mayalibit Tahun 2021. Universitas Papua, Manokwari.

Foto Sampul: Halter Karubaba (Tim Program Sains untuk Konservasi LPPM UNIPA)

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada individu-individu maupun organisasi berikut atas kontribusinya:

Badan Layanan Umum Daerah Unit Pelaksana Teknis Daerah Wilayah Raja Ampat, Conservation International Indonesia, World Wildlife Fund Amerika Serikat, dan Yayasan KEHATI.

Universitas Papua: Meko Sagrim, Budi Santoso, Djumiati Mustiah, Novelina Tampubolon, Cinthia Rianti Tumbio, Demianus Orwandi Ambarau, Dedi Dores Morin, Margaretha Yohana M. Wakum, Marthinus Jafet Rumere, Richard Januarto Tamba.

Kami mengucapkan terima kasih atas dukungan dari pemerintah Kabupaten Raja Ampat, termasuk Kepala Distrik Teluk Mayalibit, Kepala Distrik Tiplol Mayalibit, dan Kepala Distrik Waigeo Timur. Kami juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Pemerintah Kampung dan Masyarakat di Kampung Araway, Kampung Beo, Kampung Go, Kampung Kabilol, Kampung Kalitoko, Kampung Lopintol, Kampung Mumes, Kampung Waifoi, Kampung Warsambin, Kampung Waremak, dan Kampung Yensner.

Terakhir, kami berterima kasih atas dukungan dana yang disediakan oleh The United States Agency for International Development dan Blue Abadi Fund kepada Program Pemantauan Sosial Masyarakat di Jejaring Kawasan Konservasi Perairan Bentang Laut Kepala Burung Papua periode 2020-2021.

DAFTAR ISI

Halaman

UCAPAN TERIMA KASIH	2
RINGKASAN	4
I. PENDAHULUAN	5
II. STATUS DAN TREN: KARAKTERISTIK DEMOGRAFI	6
2.1 Populasi Umur dan Jenis Kelamin	6
2.2 Kepala Keluarga	7
2.3 Partisipasi Sekolah	7
2.4 Agama.....	9
2.5 Suku.....	9
III. STATUS DAN TREN: INDIKATOR SOSIAL	10
3.1 Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	10
3.2 Ketahanan Pangan Anak	11
3.3 Hari Sakit atau Cedera	12
3.4 Kepemilikan Laut	12
3.5 Keterikatan Tempat.....	13
IV. STATUS DAN TREN: KARAKTERISTIK EKONOMI	15
4.1 Pekerjaan Utama.....	15
4.2 Aset Rumah Tangga.....	16
V. STATUS DAN TREN: PENGGUNAAN SUMBERDAYA LAUT	18
5.1 Penghasilan Penangkapan Ikan.....	18
5.2 Frekuensi Melaut.....	18
5.3 Akses Ke Pasar.....	19
5.4 Frekuensi Menjual Ikan	20
5.5 Teknik Penangkapan Ikan	21
DAFTAR PUSTAKA.....	22
ANNEXES	23

RINGKASAN

Konteks Sosial. Penduduk di Kawasan Konservasi Perairan Daerah Teluk Mayalibit terbagi dalam sebelas kampung. Menurut BPS Kabupaten Raja Ampat (2020), kampung terbesar adalah Warsamdim dengan 256 rumah tangga (21,7% dari total populasi) dan kampung terkecil adalah Araway dengan 45 rumah tangga (3,8% dari total populasi). Jumlah sampel yang diambil pada periode monitoring ini untuk masing-masing kampung adalah 11 rumah tangga (Kampung Araway), 18 rumah tangga (Kampung Beo), 17 rumah tangga (Kampung Go), 21 rumah tangga (Kampung Kabilol), 22 rumah tangga (Kampung Kalitoko), 18 rumah tangga (Kampung Lopintol), 13 rumah tangga (Kampung Mumes dan Kampung Warimak), 18 rumah tangga (Kampung Waifoi), 63 rumah tangga (Kampung Warsambin) dan 33 rumah tangga (Kampung Yensner). Masyarakat di empat kampung tersebut, terdiri dari 27 kelompok suku. Kepala keluarga yang menyatakan bahwa mereka mewakili kelompok suku terbesar berasal dari suku Maya dengan persentase 52,64 %.

Kepala rumah tangga berusia antara 22 hingga 76 tahun (dengan rata-rata usia 43,88 tahun) dengan 78,14% ditemukan beragama kristen. Ukuran jumlah anggota tiap rumah tangga yang disurvei relatif besar dibandingkan dengan rata-rata di kampung lain di Indonesia yang mencapai 6 hingga 7 orang anggota rumah tangga. Anggota masyarakat yang tinggal di kampung relatif stabil, dengan rata-rata lama bermukim masyarakat adalah 28,34 tahun. Ditemukan tiga jenis pekerjaan utama dengan persentase tertinggi bergantung pada sektor perikanan (40,49%), sedangkan sisanya bergantung pada upah lainnya (36,84%) dan pertanian (22,27%). Akan tetapi sebanyak 36,84% masyarakat bergantung pada pertanian sebagai jenis mata pencaharian kedua.

Pemanfaatan Sumberdaya Laut. Posisi kampung yang berada di daerah pesisir diduga menjadi penyebab tingginya pemanfaatan sumberdaya laut oleh rumah tangga setempat. Sebanyak 75,30% rumah tangga pergi melaut lebih dari beberapa kali dalam satu bulan, sedangkan rumah tangga yang tidak pernah pergi melaut ditemukan sebanyak 0,4%. Kegiatan ini mencakup baik kegiatan melaut untuk tujuan komersil maupun untuk kebutuhan pangan keluarga. Ditemukan sebanyak 45,75% rumah tangga yang minimal sekitar setengah penghasilannya berasal dari kegiatan melaut. Alat tangkap sederhana (seperti mengambil hasil laut dengan tangan, alat pancing, dan tombak) mendominasi alat pancing nelayan. Oleh karena itu sumberdaya laut yang dimanfaatkan oleh masyarakat ini diperkirakan dalam jumlah yang tidak terlalu besar.

I. PENDAHULUAN

Guna terwujudnya pembangunan nasional yang merata maka kebijakan, program dan kegiatan pemerintah harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada wilayah tertentu. Salah satu syarat utama dalam pemberdayaan masyarakat disuatu wilayah adalah harus diketahui dan dipahami terlebih dahulu potensi yang dimiliki. Hal ini bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan potensi yang dimiliki. Desa pesisir/tepi laut adalah desa/ kelurahan/lainnya yang memiliki wilayah yang berbatasan langsung dengan garis pantai/laut (atau merupakan desa pulau). Agar pemanfaatan potensi pada wilayah pesisir dapat optimal, maka dibentuk Kawasan Konservasi Perairan (KKP). KKP merupakan sebuah komponen integral dari strategi lokal, nasional dan internasional untuk pengelolaan perikanan dan konservasi sumberdaya hayati (Halpern et al. 2008; Fox et al, 2012).

Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) Teluk Mayalibit memiliki luas 53.100 Ha dan hampir membelah pulau Waigeo menjadi dua bagian. KKPD Teluk Mayalibit menyediakan sumber makanan dan mata pencaharian penting bagi banyak orang di kampung-kampung di dalam dan sekitar kawasan. Kawasan ini terkenal sebagai penghasil ikan Lema atau kembung (*Rastrelliger* sp.) di Raja Ampat karena memiliki daerah peneluran di muara Teluk Mayalibit. Pemantauan sosial masyarakat yang dilakukan merupakan bagian dari program pemantauan dan evaluasi jangka panjang pada kondisi sosial dalam wilayah Bentang Laut Kepala Burung. Pemantauan dasar dilakukan pada Tahun 2010, dan telah dilakukan lima kali pemantauan hingga saat ini yaitu tahun 2010, 2012, 2014, 2017 dan 2021.

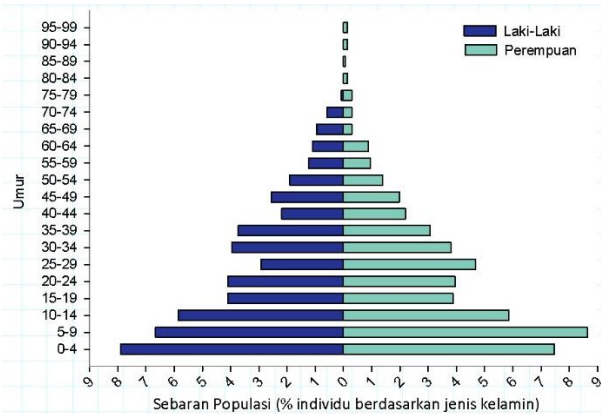
Terdapat empat topik yang dibahas pada laporan status dan tren ini yaitu karakteristik demografi, indikator sosial, karakteristik ekonomi dan penggunaan sumberdaya laut. Pertama adalah **karakteristik demografi** yang meliputi populasi umur dan jenis kelamin, kepala keluarga, partisipasi sekolah, agama dan suku. Kedua adalah **indikator sosial** yang meliputi ketahanan pangan rumah tangga, ketahanan pangan anak, hari sakit atau cedera, kepemilikan laut dan keterikatan tempat. Ketiga adalah **karakteristik ekonomi** yang meliputi pekerjaan utama dan aset rumah tangga. Tercatat pekerjaan utama (yaitu cara utama yang dilakukan oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan mereka) dari rumah tangga yang menjadi responden dalam survei ini. Terakhir adalah **penggunaan sumberdaya laut** yang meliputi penghasilan penangkapan ikan, frekuensi melaut, akses ke pasar, frekuensi menjual ikan dan teknik penangkapan ikan

II. STATUS DAN TREN: KARAKTERISTIK DEMOGRAFI

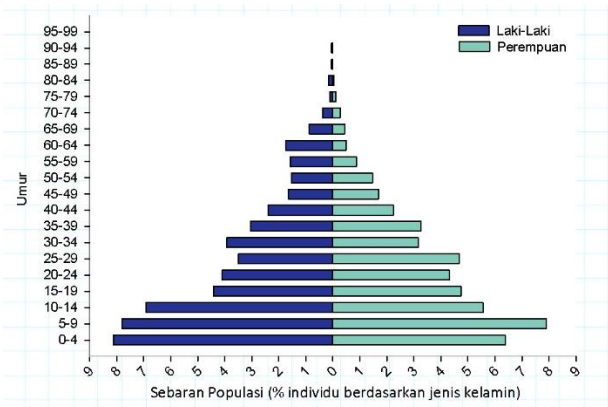
2.1 Populasi Umur dan Jenis Kelamin

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Raja Ampat (2020), pada Tahun 2019 jumlah penduduk sebanyak 3.747 orang yang tersebar dalam sebelas kampung. Jumlah penduduk terbesar ditemukan pada Kampung Warsamdim yaitu 25,9 persen (971 orang) sedangkan terkecil pada Kampung Araway dengan 4,7 persen (175 orang).

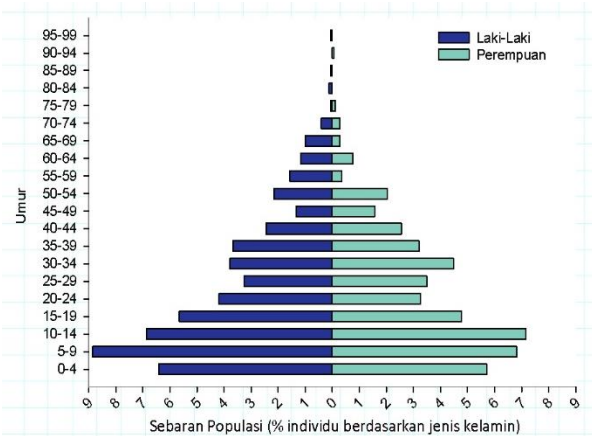
Tahun 2010



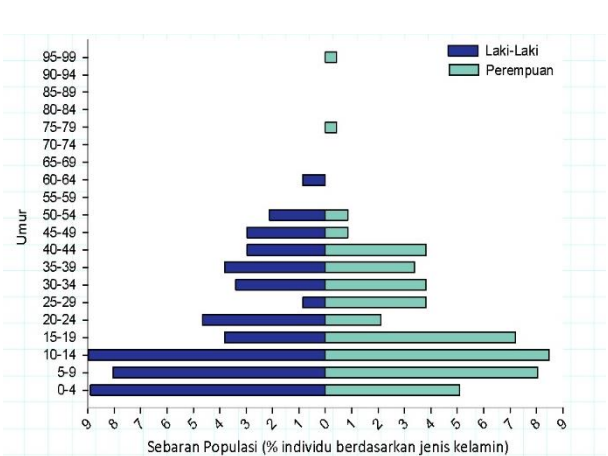
Tahun 2012



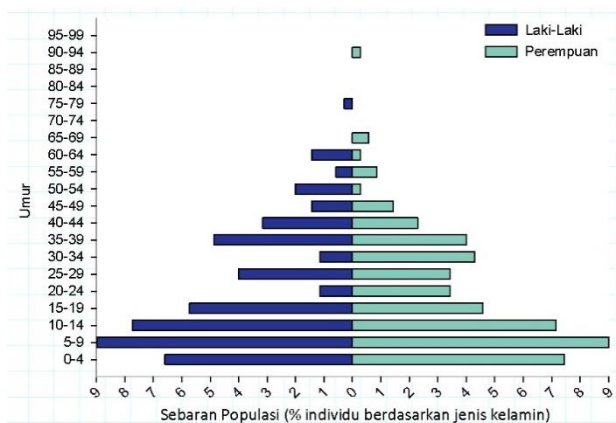
Tahun 2014



Tahun 2017



Tahun 2021

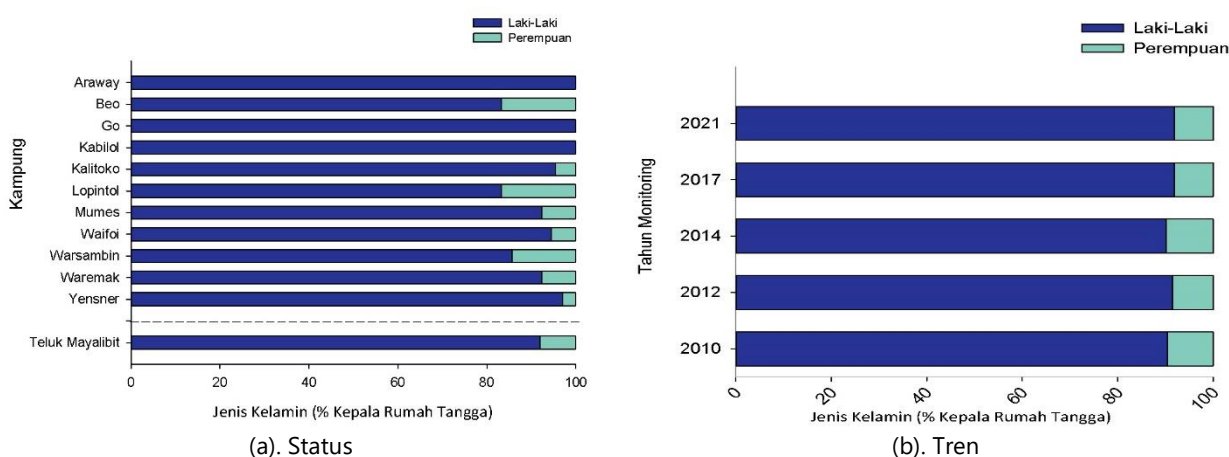


Gambar 1. Status dan Tren Populasi Umur dan Jenis Kelamin

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di KKPD Teluk Mayalibit berada dalam kelompok usia yang lebih muda. Ini menunjukkan ekspansi masa depan dalam total populasi. Mayoritas ditemukan pada usia 5-14 tahun baik untuk jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

2.2 Kepala Keluarga

Sebanyak 704 rumah tangga ditemukan pada Tahun 2021 di KKPD Teluk Mayalibit. Banyaknya penduduk yang ditemukan pada Kampung Warsambin mengakibatkan jumlah rumah tangga yang tinggal di kampung ini (231 rumah tangga) lebih banyak dibandingkan kampung lainnya. Sebaliknya, jumlah rumah tangga yang ditemukan di Kampung Arawai adalah yang terkecil pada periode monitoring ini (31 rumah tangga).



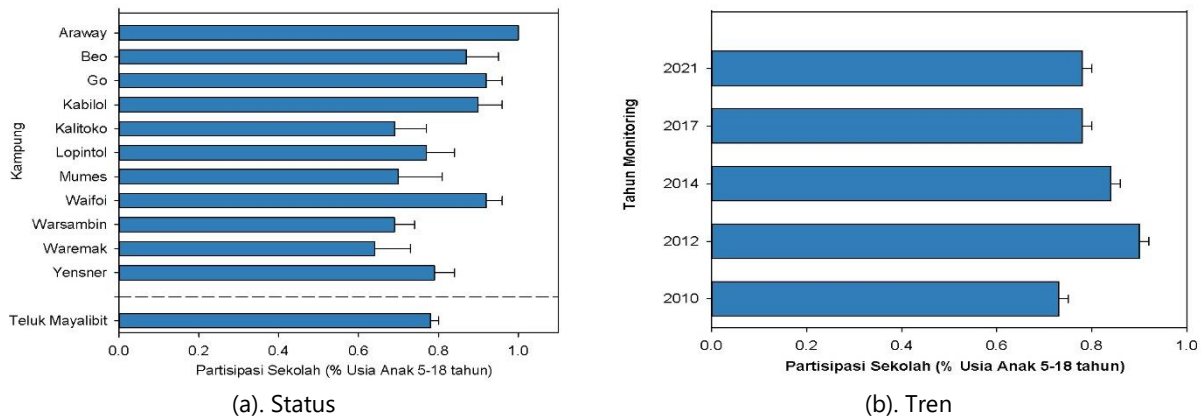
Gambar 2. Status dan Tren Kepala Keluarga

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa kepala keluarga dengan jenis kelamin laki-laki tidak hanya mendominasi secara keseluruhan di KKPD Teluk Mayalibit (91,90%) tetapi juga pada semua kampung. Kepala keluarga dengan jenis kelamin perempuan paling banyak ditemukan pada Kampung Beo dan Kampung Lopintol (16,677%). Sebaliknya, di Kampung Arawai, Go dan Kabilol semua kepala rumah tangga yang ditemui adalah laki-laki. Selama pemantauan dilakukan, ditemukan lebih dari 90% rumah tangga yang memiliki kepala keluarga berjenis kelamin laki-laki.

2.3 Partisipasi Sekolah

Fasilitas Pendidikan Sekolah Dasar tersedia di semua kampung survei di KKPD Teluk Mayalibit. Fasilitas pendidikan Sekolah Menengah Pertama hanya dijumpai di Kampung Go dan Kampung Warsambin. Sementara itu, fasilitas pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya terdapat di Kampung Go. Tersedianya fasilitas Pendidikan mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak atau Pendidikan

Anak Usia Dini sampai SMA di Kampung Go karena kampung ini merupakan pusat pemerintahan Distrik Mayalibit. Pada tahun 2021 ini terdapat sekitar 75 orang tenaga pengajar dimana jumlah terbanyak adalah guru Sekolah Dasar (53 orang). Sebaliknya masih terdapat kekurangan staf pengajar untuk SMA di KKPD Teluk Mayalibit.

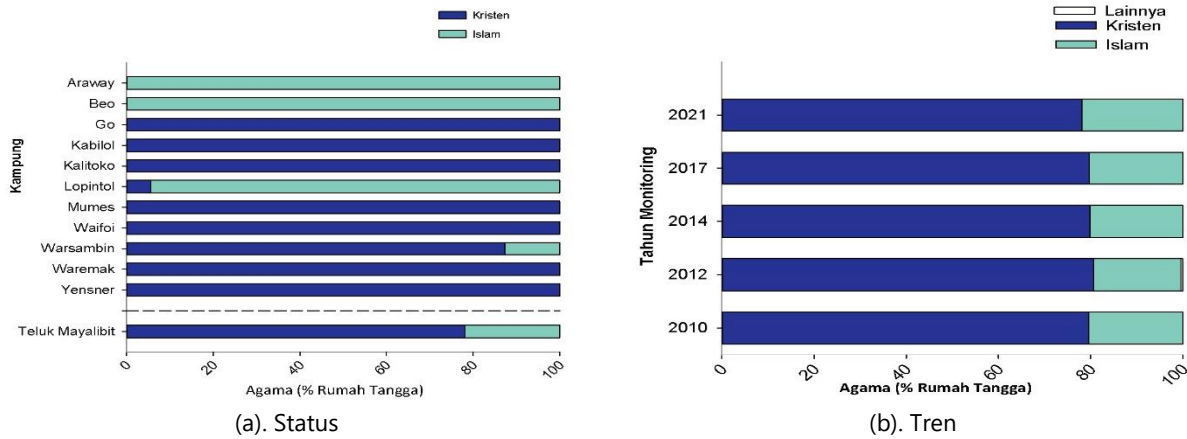


Gambar 3. Status dan Trend Partisipasi Sekolah

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa angka partisipasi anak usia sekolah usia hampir sama antar kampung atau tidak bervariasi ($P=0,979$) dengan rata-rata sebesar 78%. Sekitar 90% usia anak yang bersekolah ditemukan pada Kampung Kabilol (90%) dan Kampung Go serta Kampung Waifoi (92%). Angka partisipasi sekolah usia anak cukup beragam di Kampung Araway ($P=0,051$). Angka partisipasi anak usia sekolah (5-18 tahun) relatif stabil pada setiap periode monitoring atau tidak terjadi keragaman yang signifikan ($P=0,973$).

Tersedianya sarana Pendidikan untuk jenjang sekolah dasar sampai tingkat atas (SMA) sejak beberapa tahun monitoring diduga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh. Hal lain termasuk usia anak 5-18 tahun yang tinggi selama dua periode monitoring terakhir di KKPD Teluk Mayalibit diduga turut berpengaruh pada kestabilan angka partisipasi sekolah anak.

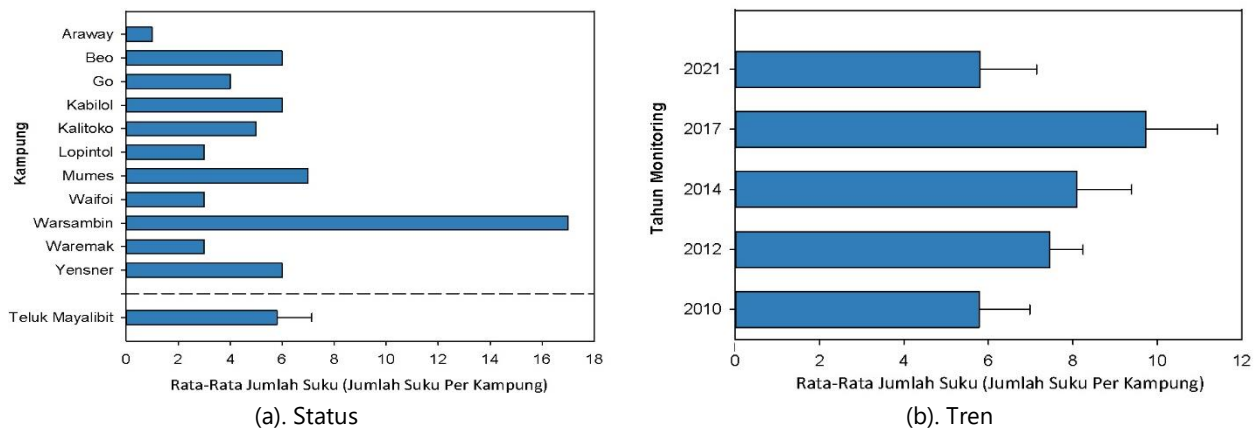
2.4 Agama



Gambar 4. Status dan Trend Agama

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa sebanyak 78,14% rumah tangga beragama Kristen. Rumah tangga yang beragama Islam ditemukan pada Kampung Araway dan Kampung Beo (100%), Kampung Lopintol (94,44%) serta Kampung Warsambin (12,70%). Selama periode pemantauan di KKPD Teluk Mayalibit ditemukan lebih dari 79% rumah tangga yang beragama Kristen. Angka ini tidak berbeda jauh dari pemantauan tahun sebelumnya.

2.5 Suku



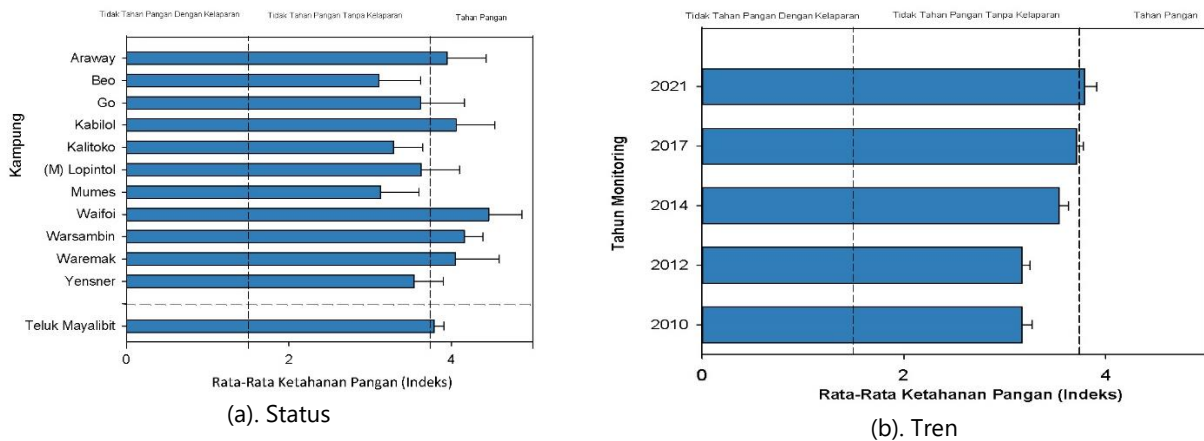
Gambar 5. Status dan Tren Suku

Rata-rata jumlah suku yang ada disetiap kampung survei berada diantara 5 hingga 6 suku. Tingkat keragaman suku yang diperoleh sebesar 1,27 yang berarti bahwa masyarakat di KKPD Teluk Mayalibit memiliki jenis suku yang beragam. Keragaman Suku paling banyak ditemukan pada Kampung Warsambin. Salah satu pengaruh dari beragamnya suku di Kampung Warsambin karena letak kampung ini sangat strategis sebagai pusat berkembangnya bisnis, dan letak kampung yang dekat dengan Kota Waisai. Terdapat satu RT dimana Sebagian besar masyarakat membuka usaha pembuatan batako (batu bata), dan mereka umumnya berasal dari daerah Jawa serta Sulawesi. Selama periode pemantauan dilakukan di KKPD Teluk Mayalibit, rata-rata lebih dari 5 jenis suku ditemukan.

III. STATUS DAN TREN: INDIKATOR SOSIAL

3.1 Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga adalah kemampuan rumah tangga untuk mengakses makanan yang aman, bergizi dan sesuai dengan budaya lokal (Bickel et al., 2000). Ketidaktahanan pangan adalah kondisi dimana rumah tangga mengalami tantangan dalam mengakses makanan yang aman dan bergizi yang kemudian dapat meningkatkan risiko beberapa penyakit menular. Hal ini juga dikaitkan dengan gangguan perkembangan fisik dan mental pada anak-anak. Terdapat tiga (3) skala ketahanan pangan rumah tangga yang digunakan pada penelitian ini menurut Departemen Pertanian Amerika Serikat (Bickel et al, 2000) yaitu status tahan pangan, tahan pangan tanpa kelaparan dan tahan pangan dengan kelaparan.



Gambar 6. Status dan Tren Ketahanan Pangan Rumah Tangga

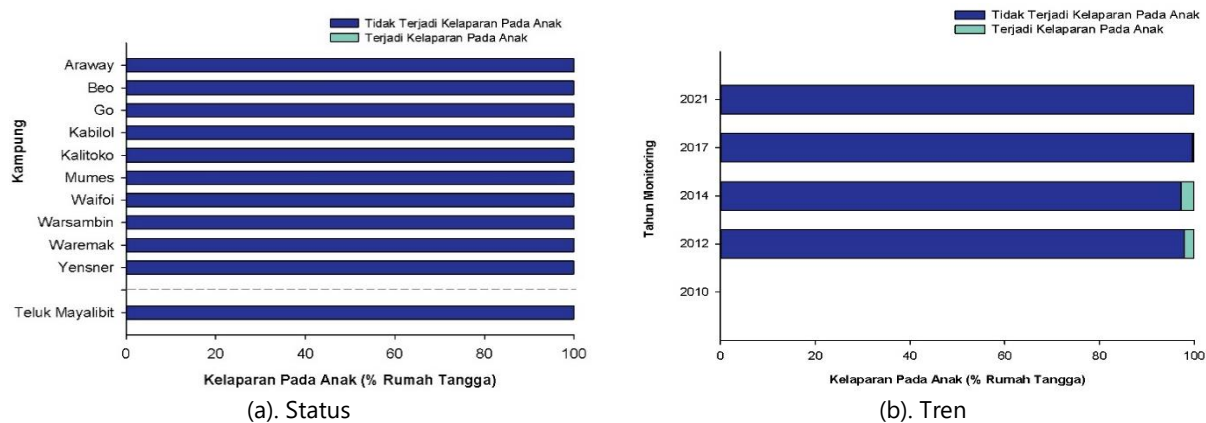
Hasil pemantauan menunjukkan bahwa status ketahanan pangan rumah tangga hampir sama antar kampung atau tidak terjadi keragaman ($P=0,548$). Secara umum rumah tangga di KKPD Teluk Mayalibit berada pada kategori tahan pangan (indeks = 3,79) yang berarti bahwa rumah tangga memiliki kemampuan untuk mendapatkan makanan yang aman dan bergizi. Selama periode monitoring terjadi perbedaan status ketahanan pangan atau terjadi keragaman ketahanan pangan rumah tangga yang signifikan di KKPD Teluk Mayalibit ($P=0,00$). Kondisi ketahanan pangan rumah tangga disetiap tahun monitoring menunjukkan perubahan yang lebih baik.

Faktor-faktor seperti terdapatnya kios di kampung dan juga transportasi ke Waisai yang lebih mudah turut mempengaruhi kemudahan masyarakat dalam memperoleh bahan makanan. Selain itu, masyarakat di beberapa kampung memiliki kebun yang ditanami sayuran dan ubi-ubian sebagai sumber bahan makanan. Pengaturan batas-batas di wilayah perairan tiap kampung untuk melaut juga turut

berperan dalam mempengaruhi frekuensi melaut masyarakat untuk mengambil ikan dan sumber daya laut lainnya sebagai sumber protein. Hal lain yang terdata di lapangan adalah program bantuan pemerintah selama pandemi Covid 19 dalam bentuk bahan pokok dan uang tunai diduga turut mempengaruhi status ketahanan pangan rumah tangga.

3.2 Ketahanan Pangan Anak

Kerawanan pangan pada anak-anak merupakan indikator penting untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga, karena anak-anak yang pertama akan menjadi rentan kekurangan gizi dalam rumah tangga (Martorell, 1995). Ketahanan pangan sangat penting bagi perkembangan fisik dan mental anak-anak. Anak-anak yang mengalami kerawanan pangan dapat beresiko lebih besar mengalami defisiensi nutrisi yang terkait dengan masalah perkembangan fisik dan mental (Casey et al, 2005). Status ketahanan pangan anak-anak dalam penelitian ini terbagi menjadi dua (2) menggunakan klasifikasi dari Departemen Pertanian Amerika Serikat, yaitu tidak ada bukti kelaparan pada anak dan terdapat bukti kelaparan pada anak.

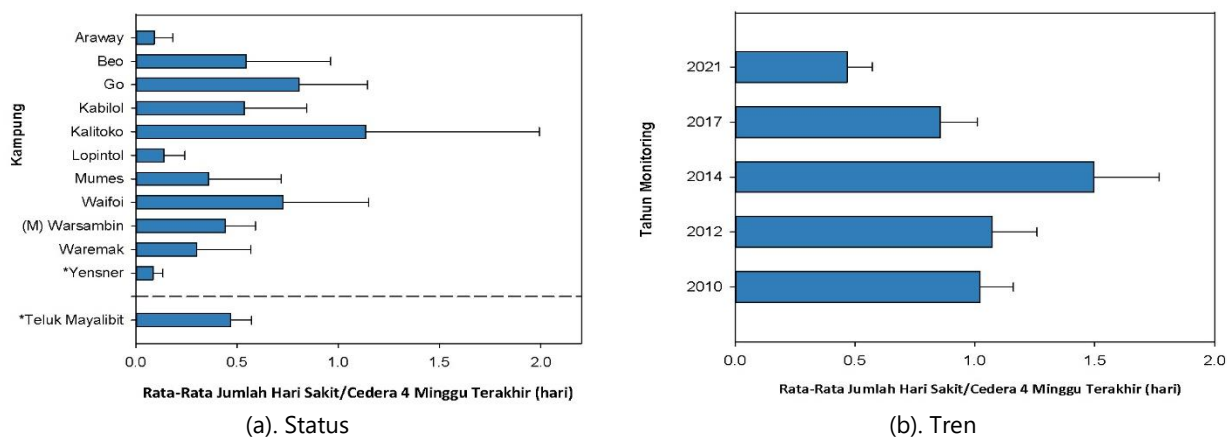


Gambar 7. Status dan Tren Ketahanan Pangan Anak

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya kelaparan anak pada semua rumah tangga di KKPD Teluk Mayalibit. Menurut orang tua, kebutuhan makanan pada anak-anak adalah yang utama dalam keluarga. Orang tua akan menjamin ketersediaan makanan bagi anak-anak dengan memastikan terdapat persediaan bahan makanan yang cukup dalam rumah tangga. Selain itu, setiap keluarga yang dijumpai mengakui bahwa mereka berusaha untuk tidak bergantung pada makanan yang murah untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Hal lain adalah status ketahanan pangan rumah tangga yang berada pada level tahan pangan diduga juga berpengaruh terhadap kondisi ketahanan pangan anak-anak. Selama pemantauan, persentase rumah tangga yang terjadi kelaparan pada anak hanya ditemukan pada dua periode pemantauan awal.

3.3 Hari Sakit atau Cedera

Untuk mengevaluasi penyakit yang dialami oleh setiap anggota rumah tangga yang tersampel, maka setiap rumah tangga yang disurvei ditanyakan "apakah terdapat anggota rumah tangga yang menderita sakit atau cedera selama 4 minggu terakhir?" Jumlah hari sakit atau cedera untuk semua individu dalam rumah tangga kemudian dijumlahkan. Batas maksimum hari sakit dalam penelitian ini adalah 28 hari atau empat (4) minggu.



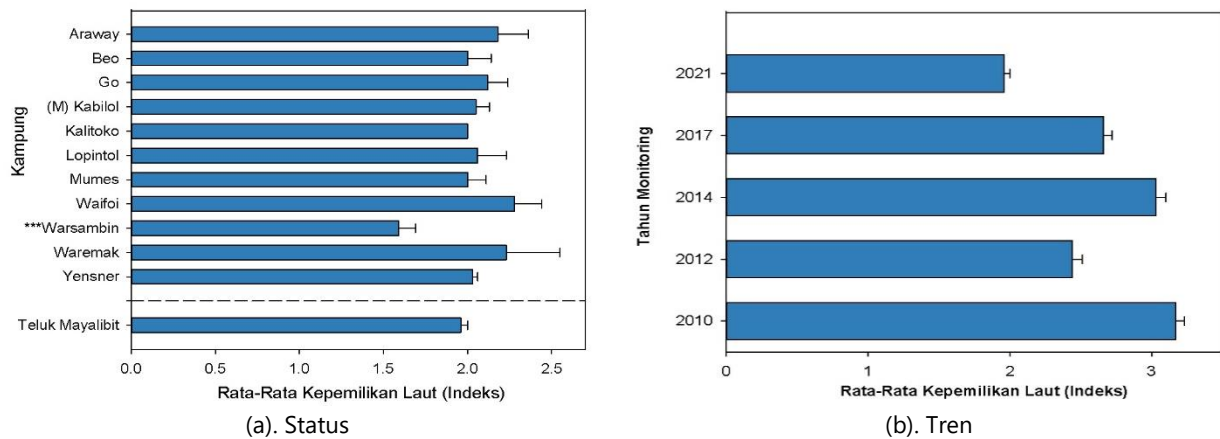
Gambar 8. Status dan Tren Hari Sakit atau Cedera

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa rata-rata jumlah hari sakit/cedera antar kampung di KKPD Teluk Mayalibit beragam ($P=0,01$). Secara umum, rata-rata hari sakit/cedera adalah 0,47 hari. Rata-rata jumlah hari sakit/cedera paling tinggi ditemukan pada Kampung Kalikoto sebesar 1,14 hari. Selama pemantauan dilakukan, terjadi penurunan yang signifikan untuk keragaman rata-rata jumlah hari sakit/cedera bila dibandingkan dengan periode monitoring sebelumnya ($P = 0,00$). Tersedianya fasilitas Kesehatan di semua kampung di KKPD Teluk Mayalibit (Puskesmas, Puskesmas Pembantu, dan POLINDES) diduga mempengaruhi lama hari sakit/cedera bagi masyarakat yang memerlukan pengobatan. Meskipun terdapat 23 orang suster/mantri, namun tenaga medis dengan keahlian dokter hanya dijumpai di Kampung Warsambin. Untuk jenis penyakit/cedera yang memerlukan penanganan medis lebih lanjut, masyarakat akan melakukan pemeriksaan atau pengobatan di Waisai. Secara umum jenis penyakit atau cedera yang terdata pada tahun monitoring ini seperti malaria, batuk dan influenza, cedera ringan, serta jenis penyakit menahun (misalnya karena faktor usia).

3.4 Kepemilikan Laut

Kepemilikan laut adalah kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (United Nations Development Program et al. 1990). Kepemilikan laut merupakan dasar budaya dan hukum dari pengendalian sumberdaya laut lokal yang

telah dikaitkan dengan manfaat sosial dan ekologi (Cinner, 2005). Kami mendokumentasikan kepemilikan laut rumah tangga sebagai jumlah hak milik yang terpisah (misalnya, hak untuk mengakses, memanen, mengelola sumber daya laut, dan membuat keputusan) yang dilaksanakan oleh rata-rata rumah tangga di KKP dalam 12 bulan sebelum survei. Indeks kepemilikan laut dihitung berdasarkan serangkaian pertanyaan dalam survei rumah tangga yang mendokumentasikan partisipasi rumah tangga dalam tata kelola sumber daya laut, dengan kisaran skor mulai dari 0 hingga 5.



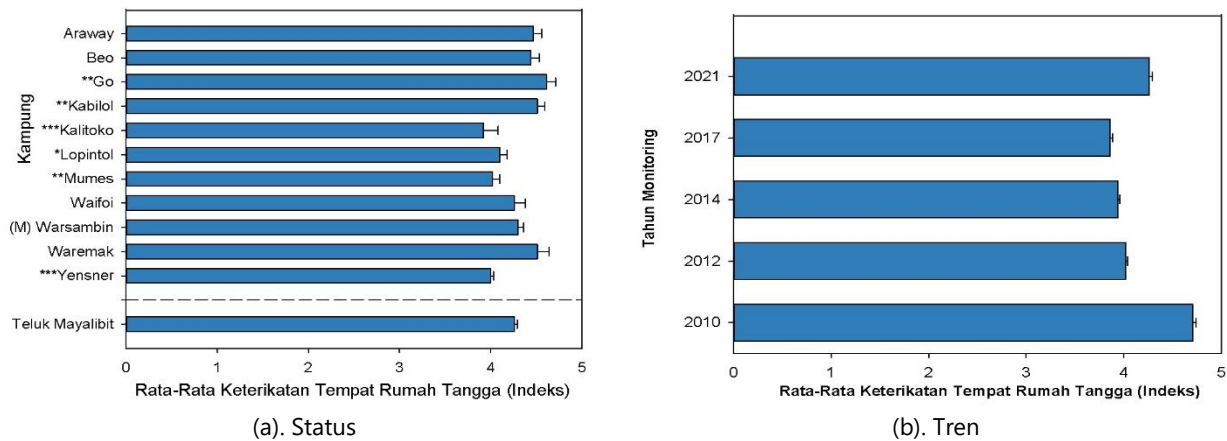
Gambar 9. Status dan Tren Kepemilikan Laut

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan hak kepemilikan laut hampir sama antar kampung di KKPD Teluk Mayalibit atau tidak beragam ($P = 0,597$). Rata-rata indeks kepemilikan laut yang dihasilkan sebesar 1,96 mengindikasikan bahwa partisipasi rumah tangga dalam mengelola sumberdaya laut dapat dikatakan cukup. Rata-rata indeks kepemilikan laut tertinggi ditemukan pada Kampung Waifoi (indeks=2,28). Hal ini dapat diartikan sebagai tingginya partisipasi rumah tangga dalam mengelola sumberdaya laut setempat. Keragaman partisipasi rumah tangga dalam mengelola sumberdaya laut ditemukan pada Kampung Warsambin ($P=0.004$). Rata-rata indeks yang dihasilkan mengalami penurunan selama tiga periode pemantauan dilakukan. Selama pemantauan dilakukan, partisipasi rumah tangga dalam mengelola sumberdaya laut sangat beragam ($P = 0,00$).

3.5 Keterikatan Tempat

Keterikatan Rumah Tangga Terhadap Tempat. Keterikatan terhadap tempat yang dimaksud adalah hubungan emosional antara individu dan lingkungan masing-masing (Williams dan Vaske, 2003). Untuk mengukur seberapa kuat hubungan emosi antara individu yang berada di sekitar lingkungan laut dan lingkungannya, dilakukan studi dengan menggunakan indeks keterikatan emosi antara individu dan wilayah perairannya (*place attachment index*) yang nilainya berkisar antara 0 sampai 5. Nilai 5

menunjukkan adanya hubungan yang sangat emosi kuat antara individu dan lingkungan laut di sekitarnya.



Gambar 10. Status dan Tren Keterikatan Tempat

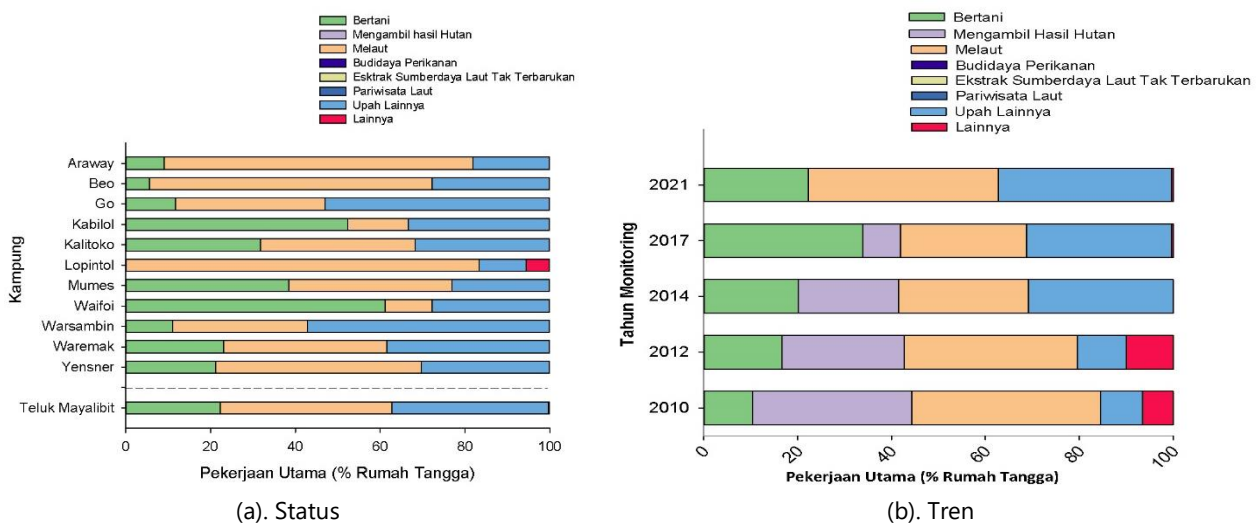
Hasil pemantauan menunjukkan bahwa secara umum keterikatan emosi rumah tangga dengan tempat tidak beragam ($P=0,212$). Indeks rata-rata yang dihasilkan tinggi sebesar 4,26, yang berarti bahwa masyarakat di kawasan konservasi perairan daerah Teluk Mayalibit memiliki keterikatan emosi yang kuat dengan lingkungannya. Kampung yang ditemukan adanya keragaman keterikatan rumah tangga dengan tempat yaitu Kampung Go ($P=0,010$), Kampung Kabilol ($P=0,034$), Kampung Kalitoko ($P=0,008$), Kampung Lopintol ($P=0,068$) dan Kampung Mumes ($P=0,012$). Selama periode pemantauan, terjadi keragaman yang berarti rata-rata keterikatan rumah tangga dengan lingkungannya ($P=0,000$).

Lamanya waktu seseorang bermukim di kampung, memiliki orang tua yang berasal dari suku asli Raja Ampat, dan jenis pekerjaan yang berhubungan dengan laut (nelayan) atau tidak terkait melaut (PNS) diduga menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi cara seseorang dalam mengukur ikatan emosi mereka dengan wilayah laut di kampung. Pada periode monitoring tahun ini ditemukan jumlah rumah tangga dengan pekerjaan yang menghasilkan upah lainnya (PNS, buruh) mengalami peningkatan di KKPD Teluk Mayalibit dibanding periode monitoring sebelumnya. Hal ini diduga dapat mempengaruhi akses seseorang untuk masuk dan juga mengambil hasil laut.

IV. STATUS DAN TREN: KARAKTERISTIK EKONOMI

Karakteristik Ekonomi yang digunakan dalam kajian ini meliputi pekerjaan utama dan aset rumah tangga. Pekerjaan utama yaitu cara utama yang dilakukan oleh rumah tangga yang menjadi responden dalam survei ini untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pekerjaan utama digolongkan kedalam lima kategori yaitu bertani (budidaya tanaman atau beternak), mengambil hasil hutan (mencakup hasil hutan kayu dan non-kayu), melaut (menangkap ikan, *crustaceans*, dan sumberdaya lainnya yang digunakan baik untuk dijual maupun untuk konsumsi), pekerjaan yang menghasilkan upah lainnya (seperti guru, tenaga kesehatan, kehutanan atau pekerja tambang dll), dan lainnya (semua pekerjaan lain yang tidak termasuk dalam kategori sebelumnya, termasuk menukar jasa atau barang). Aset rumah tangga (dalam hal ini didefinisikan sebagai materi yang secara fisik dimiliki oleh sebuah rumah tangga dan materi tersebut masih bekerja dengan baik) adalah aset yang dimiliki rumah tangga di wilayah yang disurvei. Contoh aset tersebut antara lain radio/stereo/CD player/DVD player, TV, parabola, telephone (hp atau telephone kabel), generator, motor tanpa mesin, motor mesin luar, motor mesin dalam, sepeda, sepeda motor, mobil/truk.

4.1 Pekerjaan Utama



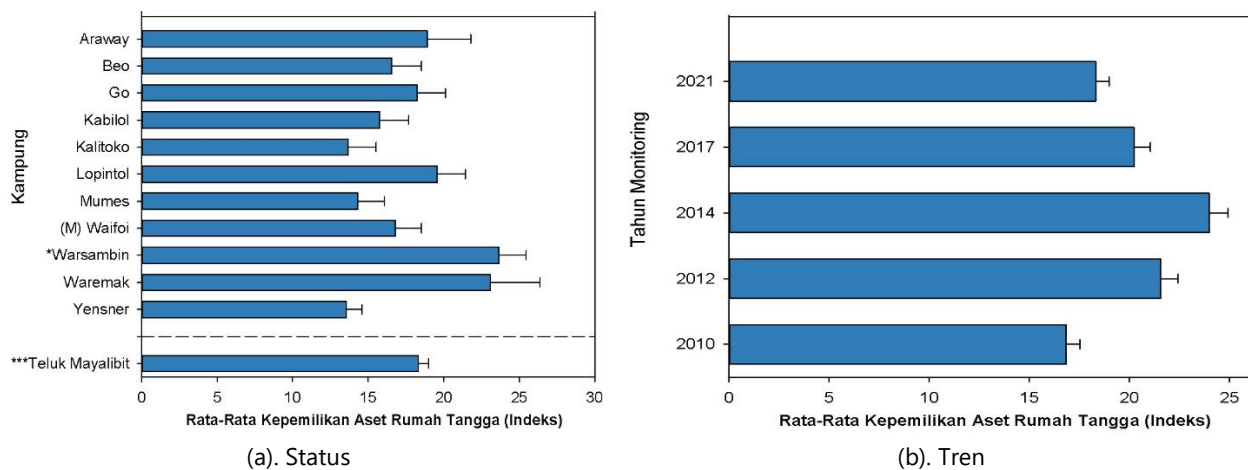
Gambar 11. Status dan Tren Pekerjaan Utama

Tiga jenis pekerjaan utama yang banyak ditemukan adalah melaut (40,49%), pekerjaan yang menghasilkan upah lainnya (36,84%) dan bertani (22,27%). Pekerjaan utama melaut, paling banyak ditemukan pada Kampung Araway (72,73%), Kampung Beo (66,67%) dan Kampung Lopintol (83,33%). Sementara itu, pekerjaan utama yang menghasilkan upah lainnya paling banyak ditemukan pada Kampung Go (52,94%) dan Kampung Warsambin (57,14%). Kampung Go dan Warsambin adalah ibu kota

distrik sehingga banyak ditemukan masyarakat yang berprofesi sebagai PNS (staf distrik, guru, petugas medis, aparat keamanan). Selain itu, bidang pekerjaan ini juga mencakup pekerjaan pada sektor kehutanan seperti operator sensor dan buruh pada usaha pembuatan batu bata (Kampung Warsambin).

KKPD Teluk Mayalibit juga memiliki praktek pengelolaan laut yang dikenal dengan istilah Kawasan Perikanan Adat. Adanya KPA diakui turut membantu praktek pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya laut yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, Teluk Mayalibit dikenal sebagai daerah penghasil Ikan Lema terbesar di Raja Ampat sehingga hampir sebagian besar rumah tangga melaut dengan tangkapan utama termasuk ikan Lema. Pada musim tertentu, produksi ikan Lema termasuk tinggi dan sebagian besar waktu digunakan oleh rumah tangga untuk mengambil jenis ikan ini. Selain itu, masyarakat di beberapa kampung dalam Teluk Mayalibit juga membuat ebi kering yang akan dijual ke Waisai atau Sorong. Pada monitoring tahun ini ditemukan rumah tangga di Kampung Lopintol yang masih melakukan pekerjaan menukar jasa sebagai salah satu penghasilan utama rumah tangga.

4.2 Aset Rumah Tangga



Gambar 12. Status dan Tren Aset Rumah Tangga

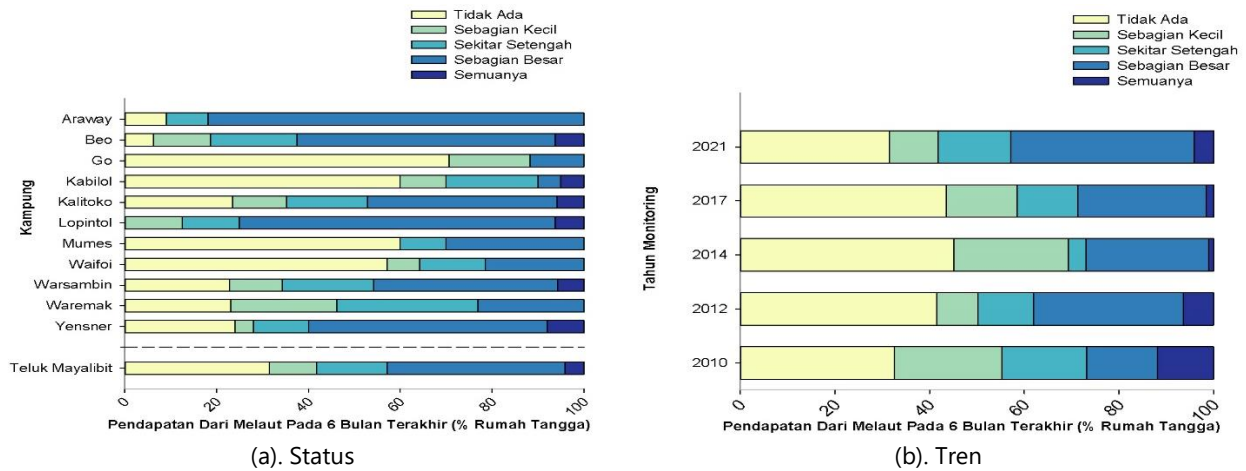
Secara umum terdapat perbedaan jumlah kepemilikan aset setiap kampung atau terjadi keragaman yang berarti pada kepemilikan aset rumah tangga ($P=0,001$) dengan rata-rata indeks yang dihasilkan adalah 18,32. Keragaman yang berarti terjadi di Kampung Warsambin ($P=0,059$) dengan rata-rata indeks 23,65. Tingginya rumah tangga yang berprofesi untuk menghasilkan upah tetap dan letak Kampung Warsambin yang relatif lebih dekat ke Waisai diduga sebagai faktor yang mempengaruhi keragaman aset.

Akan tetapi selama periode pemantauan dilakukan, jumlah kepemilikan aset stabil atau tidak terjadi keragaman yang signifikan pada kepemilikan aset rumah tangga ($P=0,975$). Selama dua periode monitoring, terjadi penurunan jumlah aset di KKPD Teluk Mayalibit. Kondisi barang yang sudah rusak

untuk asset yang telah terdata pada monitoring sebelumnya diduga menjadi salah satu faktor penyebab. Selain itu, menurut rumah tangga bahwa dalam beberapa tahun ini program bantuan barang atau peralatan seperti perahu atau mesin dari pemerintah sedikit berkurang setelah tahun ke tiga monitoring. Umur asset yang relatif Panjang (perahu, mesin) diduga dapat berpengaruh pada jumlah barang yang diberikan kepada rumah tangga-rumah tangga setiap tahun. Program bantuan yang diberikan relatif terbatas, dan sejak tahun 2020 lebih difokuskan pada program pandemi Covid-19 yaitu berupa bahan makanan pokok dan uang tunai.

V. STATUS DAN TREN: PENGGUNAAN SUMBERDAYA LAUT

5.1 Penghasilan Penangkapan Ikan

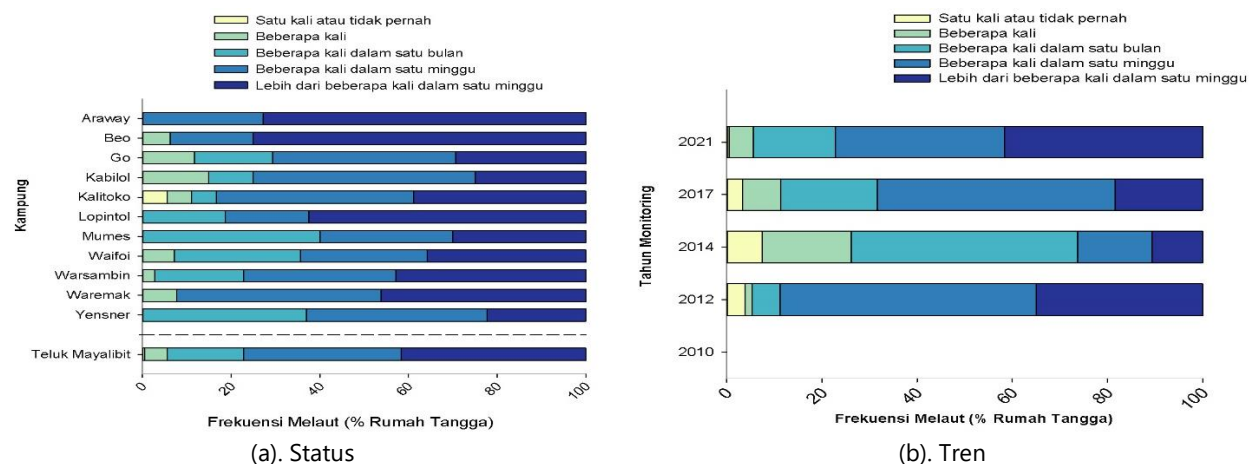


Gambar 13. Status dan Tren Penghasilan Penangkapan Ikan

Lebih dari 30% rumah tangga yang berasal dari Kampung Go, Kabilol, Mumes dan Waifoi ditemukan memiliki penghasilan yang tidak berasal dari hasil penjualan ikan (31,44%). Sebaliknya, terdapat 38,66% rumah tangga yang sebagian besar penghasilannya berasal dari hasil tangkapan ikan. Rumah tangga ini terutama berasal dari Kampung Araway, Beo, Kalitoko, Lopintol, Warsambin, dan Yensner .

Selama periode pemantauan, terjadi peningkatan persentase rumah tangga yang memiliki penghasilan terbesar dari hasil penjualan tangkapan ikan. Hal ini diduga disebabkan oleh meningkatnya mata pencaharian utama dari sektor melaut di sebagian besar kampung serta semakin terbukanya pasar untuk menjual hasil tangkapan melalui pedagang pengumpul dari Waisai atau Sorong.

5.2 Frekuensi Melaut

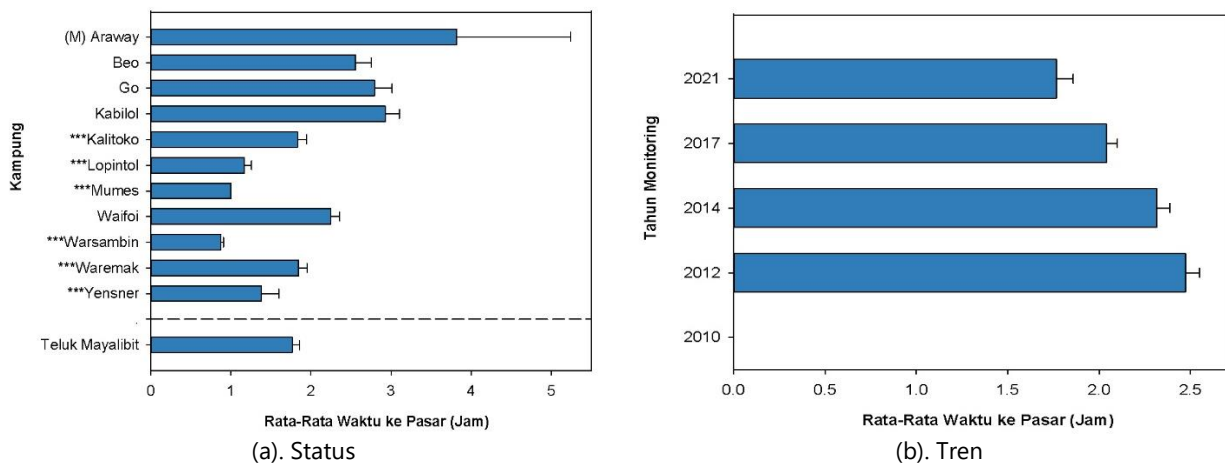


Gambar 14. Status dan Tren Frekuensi Melaut

Terdapat 35,53% rumah tangga yang pergi melaut lebih dari beberapa kali dalam satu minggu dan sekitar 41,62% rumah tangga yang beberapa kali melaut dalam satu minggu. Persentase tertinggi ditemukan di Kampung Arawai, Beo dan Lopintol.

Terjadi peningkatan frekuensi rumah tangga yang pergi melaut lebih dari beberapa kali dalam satu minggu pada monitoring tahun ini dibandingkan dengan periode monitoring sebelumnya. Tersedianya pasar yang lebih mudah di kampung (pedagang pengumpul) serta akses pasar yang lebih dekat ke Waisai diduga menjadi faktor utama yang berpengaruh. Selain itu, kondisi perairan yang relatif stabil (tidak berombak) dalam Teluk juga dapat mempengaruhi frekuensi melaut rumah tangga. Hal lain yang tercatat dari lapangan adalah monitoring dilakukan saat masa awal melaut ikan Lema bagi masyarakat di Teluk Mayalibit. Pada beberapa tahun ini masyarakat cenderung lebih bebas untuk mengambil ikan Lema dengan mengabaikan frekuensi pengambilan yang lebih terbatas seperti praktek yang diterapkan pada masa lalu.

5.3 Akses Ke Pasar



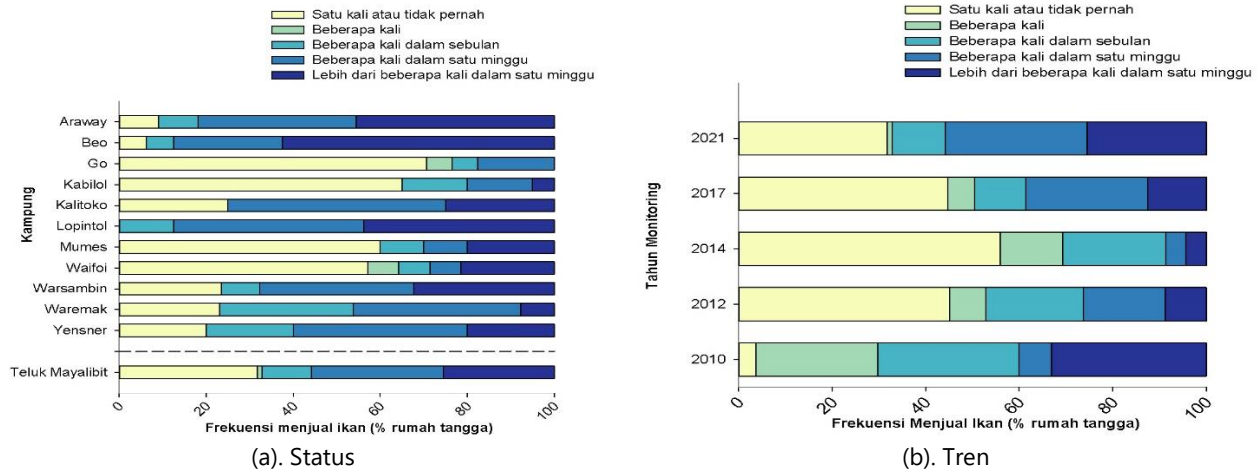
Gambar 15. Status dan Tren Akses Ke Pasar

Waktu yang dibutuhkan untuk pergi ke pasar utama hampir sama di tiap kampung ($P=0,195$). Rata-rata waktu yang dibutuhkan secara umum adalah 1,77 jam atau setara dengan 1 jam 46 menit. Waktu terlama yang dibutuhkan untuk pergi ke pasar ditemukan pada Kampung Arawai yaitu 3,82 jam atau setara dengan 3 jam 49 menit.

Selama periode pemantauan, terjadi penurunan jarak tempuh ke pasar yang cukup signifikan ($P=0,000$). Pasar utama yang dituju adalah pasar di Kota Waisai. Akses ke pasar utama lebih mudah. Sebagian besar perjalanan ditempuh menggunakan perahu ke Warsambin lalu dilanjutkan dengan transportasi darat ke Kota Waisai. Terdapat Bus sebagai angkutan umum yang beroperasi setiap hari

(kecuali hari libur) dari Waisai ke Warsambin. Selain itu, masyarakat juga dapat menggunakan jasa ojek atau mobil carteran.

5.4 Frekuensi Menjual Ikan

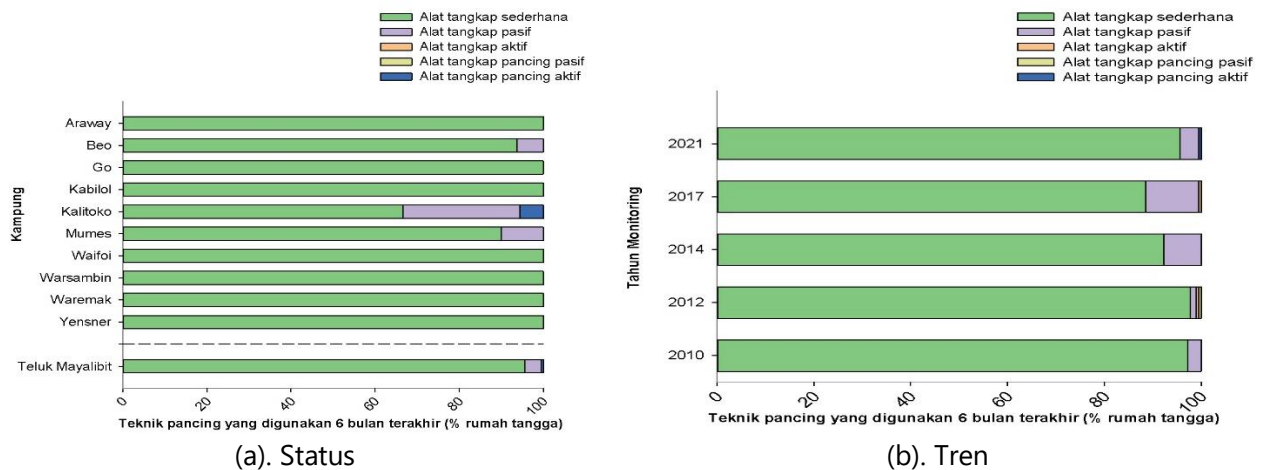


Gambar 16. Status dan Tren Frekuensi Menjual Ikan

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa 31,77% rumah tangga yang tidak pernah atau satu kali menjual hasil tangkapannya. Persentase ini paling tinggi ditemukan di Kampung Go, Kabilol, Mumes dan Waifoi. Sementara itu, terdapat 30,21% rumah tangga yang menjual ikan beberapa kali dalam seminggu. Persentase tertinggi ditemukan di Kampung Arwai, Beo dan Lopintol.

Selama pemantauan, terjadi peningkatan persentase rumah tangga yang menjual hasil tangkapannya minimal beberapa kali dalam satu minggu. Pada tahun 2021 ditemukan adanya pedagang pengumpul atau penadah ikan, termasuk hasil laut lainnya, di hampir semua kampung (kecuali Kampung Mumes). Para pedagang ini masuk di kampung-kampung sekitar 1 sampai 3 kali setiap bulan.

5.5 Teknik Penangkapan Ikan



Gambar 17. Status dan Tren Teknik Penangkapan Ikan

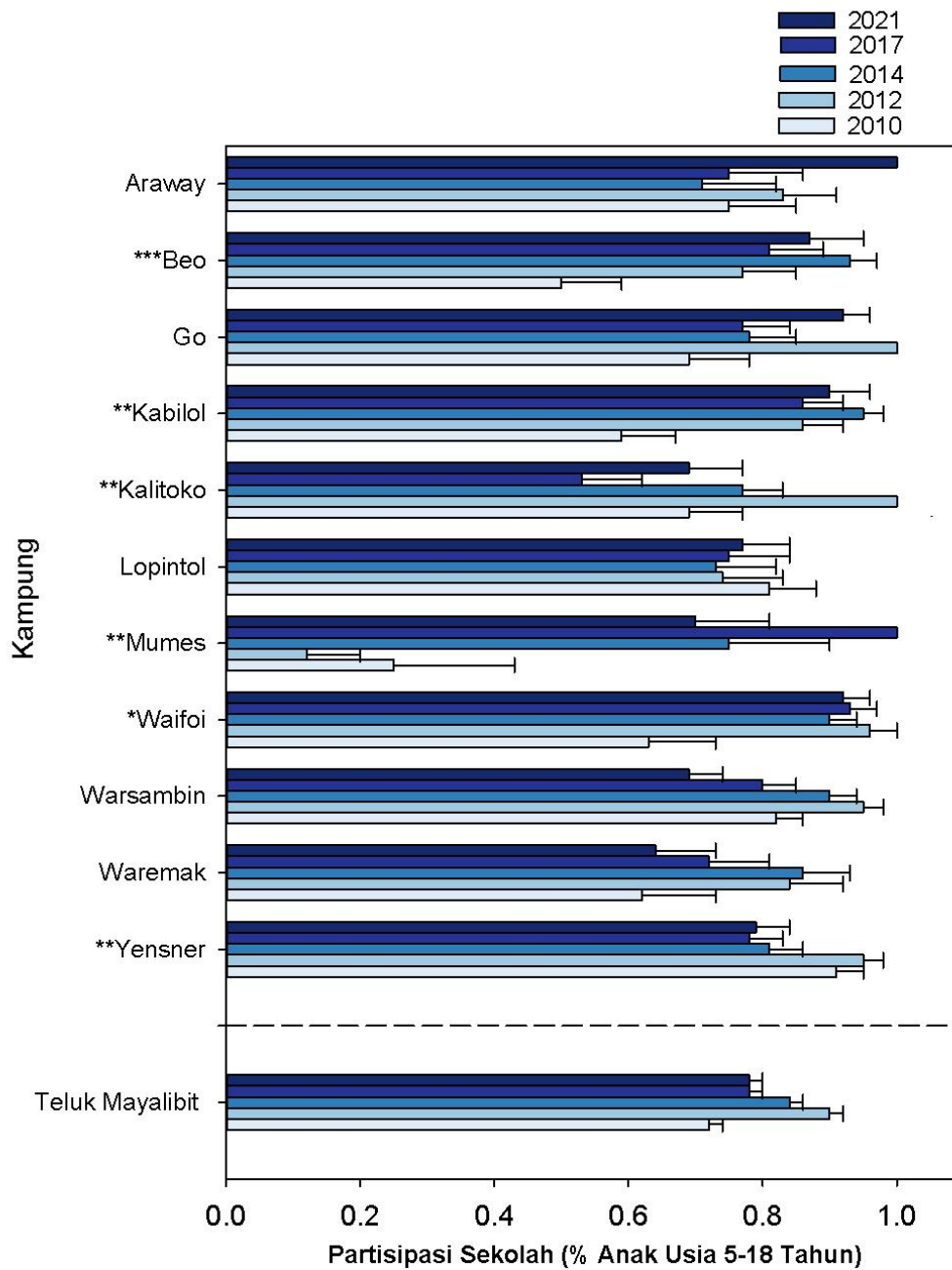
Hasil pemantauan menunjukkan bahwa teknik penangkapan yang paling banyak digunakan untuk mencari ikan dalam enam bulan terakhir adalah alat tangkap sederhana (misal: mengambil ikan dengan tangan, pancing dan panah ikan) sebesar 95,58%. Penggunaan jenis alat tangkap sederhana ditemukan pada semua kampung. Akan tetapi di Kampung Beo, Kampung Kalitoko dan Kampung Mumes ditemukan jenis alat tangkap lainnya yang digunakan. Alat tangkap tersebut termasuk jenis alat tangkap pasif (memasang perangkap) dan alat tangkap pancing aktif (pancing tonda). Penggunaan jenis alat tangkap lain tersebut selain alat tangkap sederhana diduga dapat membuka peluang untuk praktek pengambilan sumber daya laut yang tidak ramah lingkungan dalam KKPDP Teluk Mayalibit. Selain merusak laut, praktek ini juga akan merugikan nelayan yang masih menerapkan penggunaan alat tangkap sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

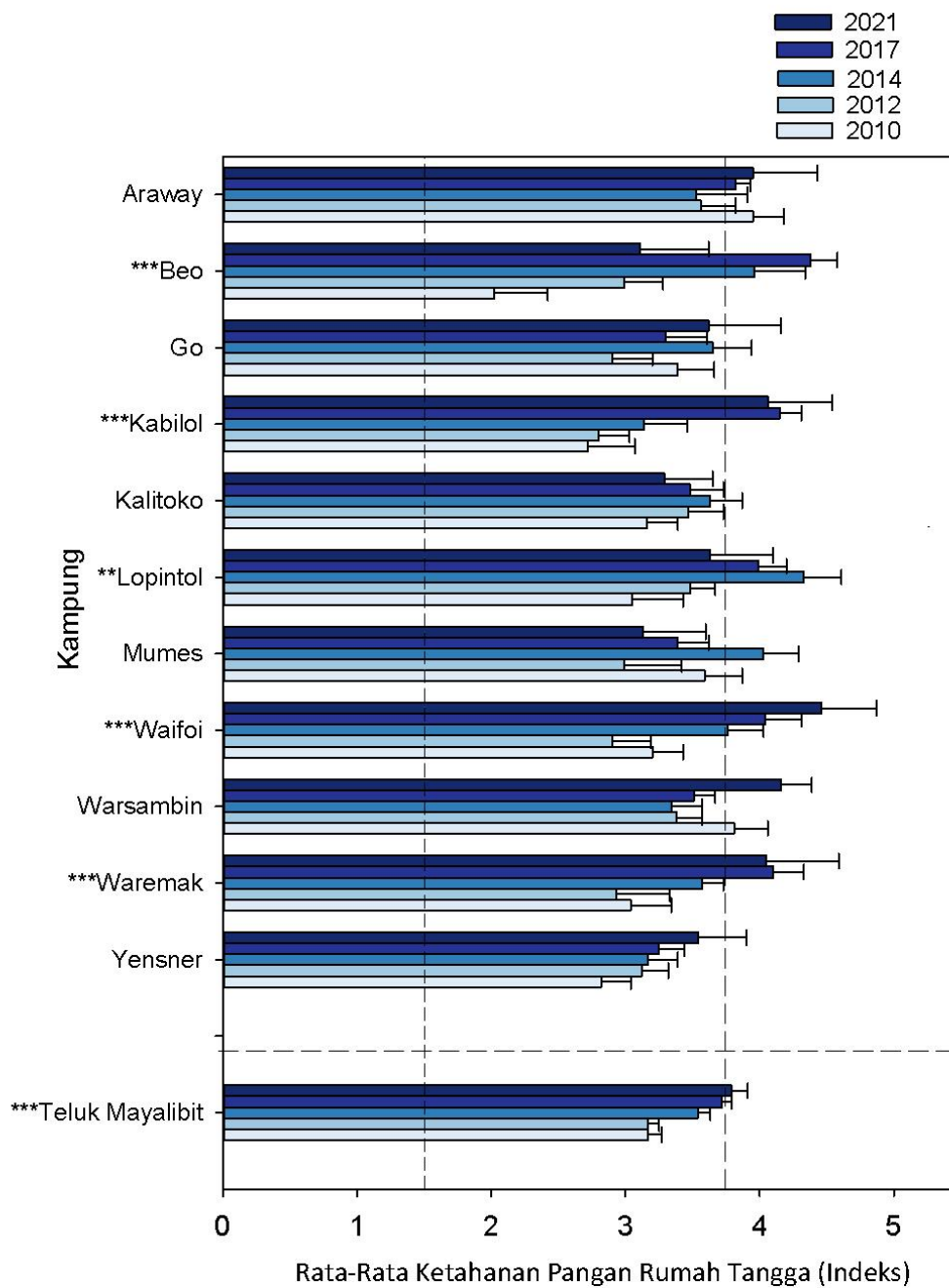
- Bickel, G., M. Nord, C. Price, W. Hamilton and J. Cook. 2000. Guide to Measuring Household Food Security, Revised 2000. U.S. Department of Agriculture, Food And Nutrition Service, Alexandria, Virginia.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Raja Ampat dalam Angka 2019. BPS, Waisai.
- Casey, P.H., Szeto, K.L. Robbins, J.M. Stuff, J.E. Connell, C., Gossett, J. & Simpson, P. M. 2005. Child health-related quality of life and household food security. Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine, 159, 51-56. <http://dx.doi.org/10.1001/archpedi.159.1.51>
- Cinner, J. 2005. Socioeconomic Factors Influencing Customary Marine Tenure in The Indo-Pacific. Ecology and Society 10, (1)
- Fox, H. E., M.B. Mascia, X. Basurto, A. Costa, L. Glew, D. Heinemann, L.B. Karrer, S.E. Lester, A.V. Lombana, Robert S. Pomeroy, C.A. Recchia, C.M. Roberts, J.N. Sanchirico, L. Pet-Soede and A.T. White. (2012). Reexamining the science of marine protected areas: linking knowledge to action. Conservation Letters, 5(1): 1-10.
- Halpern, B.S, S. Walbridge, K.A. Selkoe, C.V. Kappel, F. Micheli, C. D'Ágrosa, J.F. Bruno, K.S. Casey, C. Ebert, H.E. Fox, R. Fujita, D. Heinemann, H.S. Lenihan, E.M.P. Madin, M.T. Perry, E.R. Selig, M. Spalding, R. Steneck, dan R. Watson. 2008. A Global Map of Human Impact on Marine Ecosystem. Science; Vol 319: 948-952. DOI: 10.1126/science.1149345
- Martorell, R. 1995. Results and implications of the INCAP follow-up study. Journal of Nutrition, Vol.125 (Suppl), pp.1127S-1138S
- Williams, D.R. & Vaske, J.J. 2003. The Measurement of place attachment: Forest Science, 49(6): 830-840
- United Nations Development Programme. 1990. Human Development Report 1990. NewYork: Oxford University Press

ANNEXES

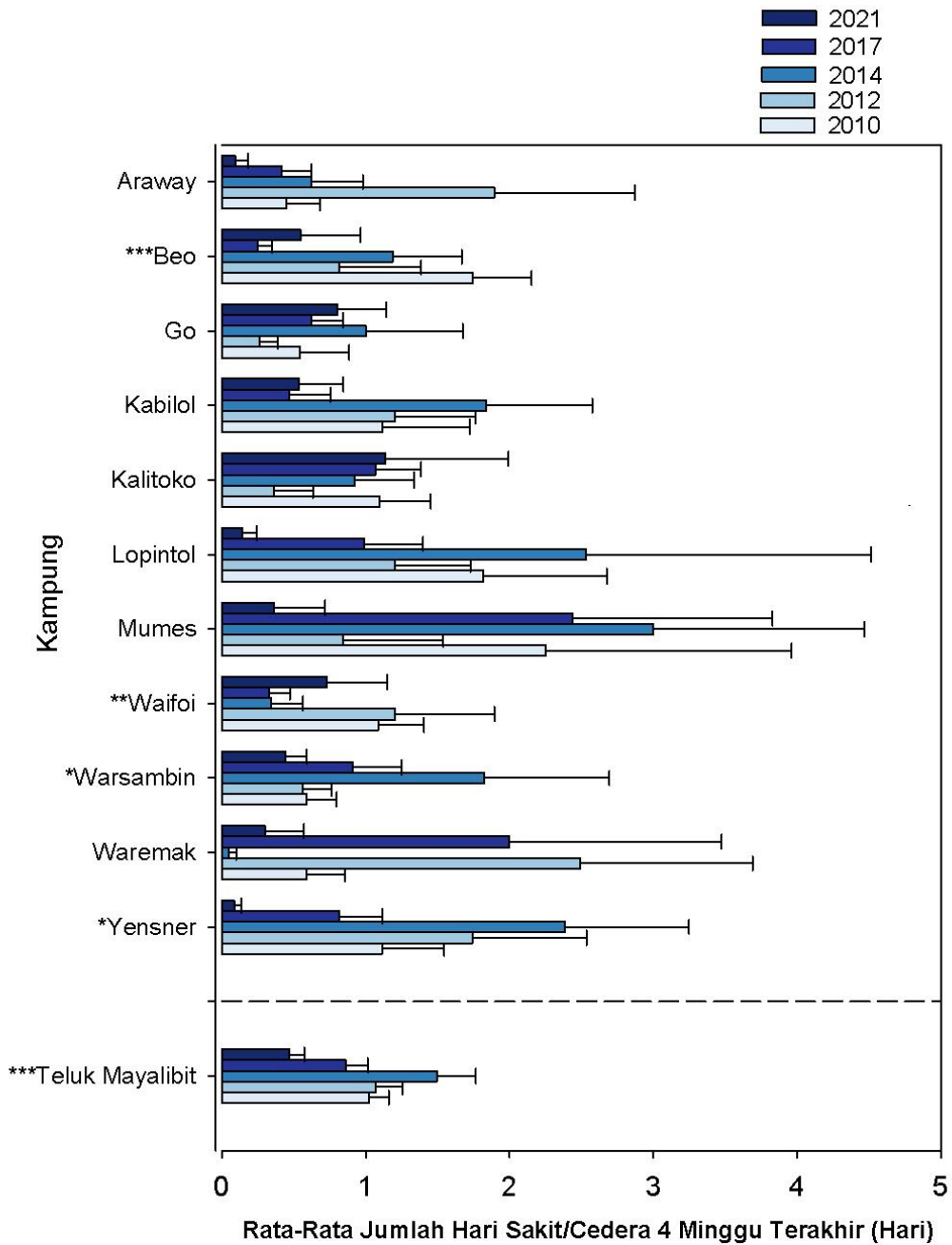
Annex 1. Partisipasi Sekolah



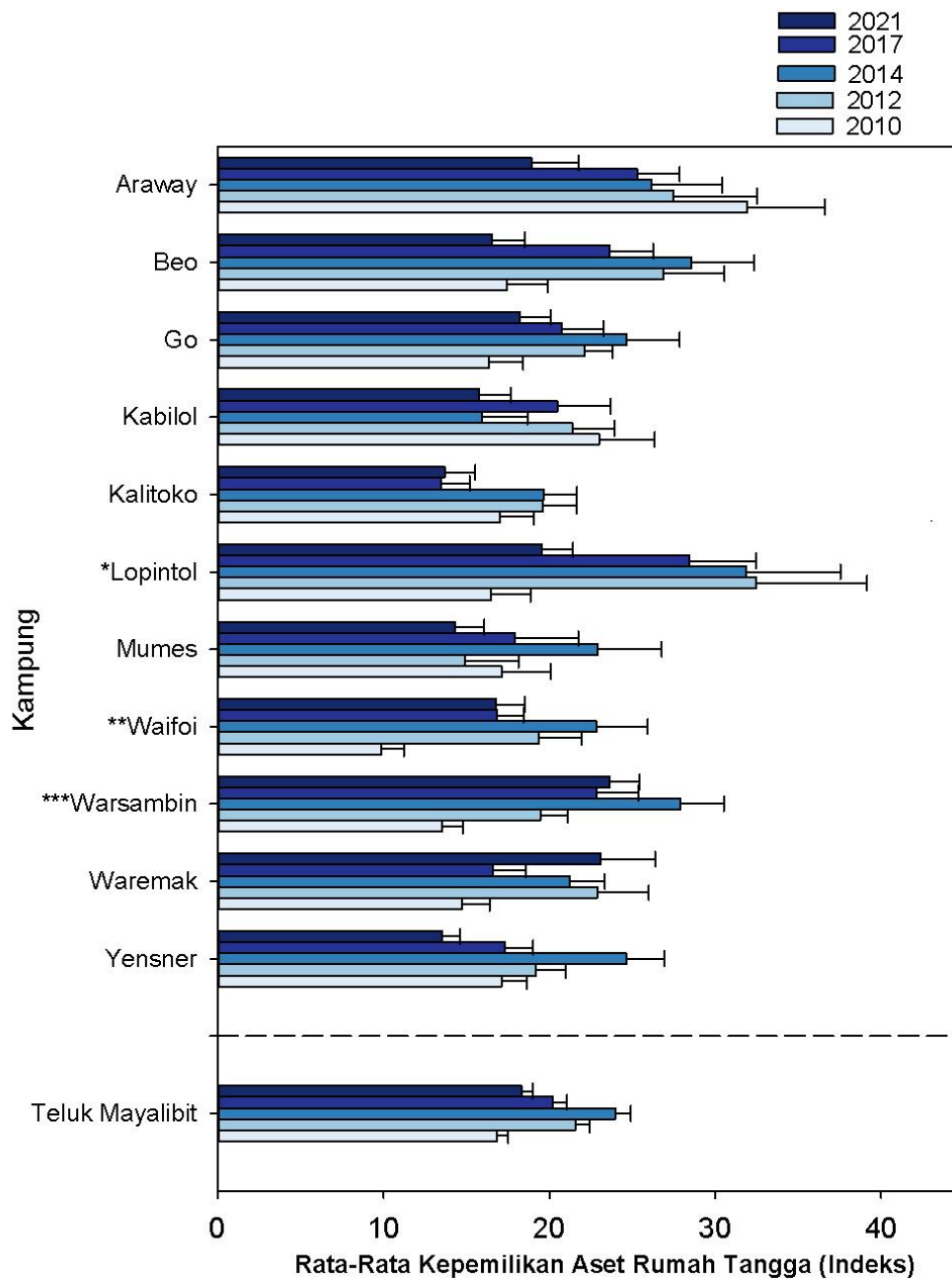
Annex 2. Status Ketahanan Pangan



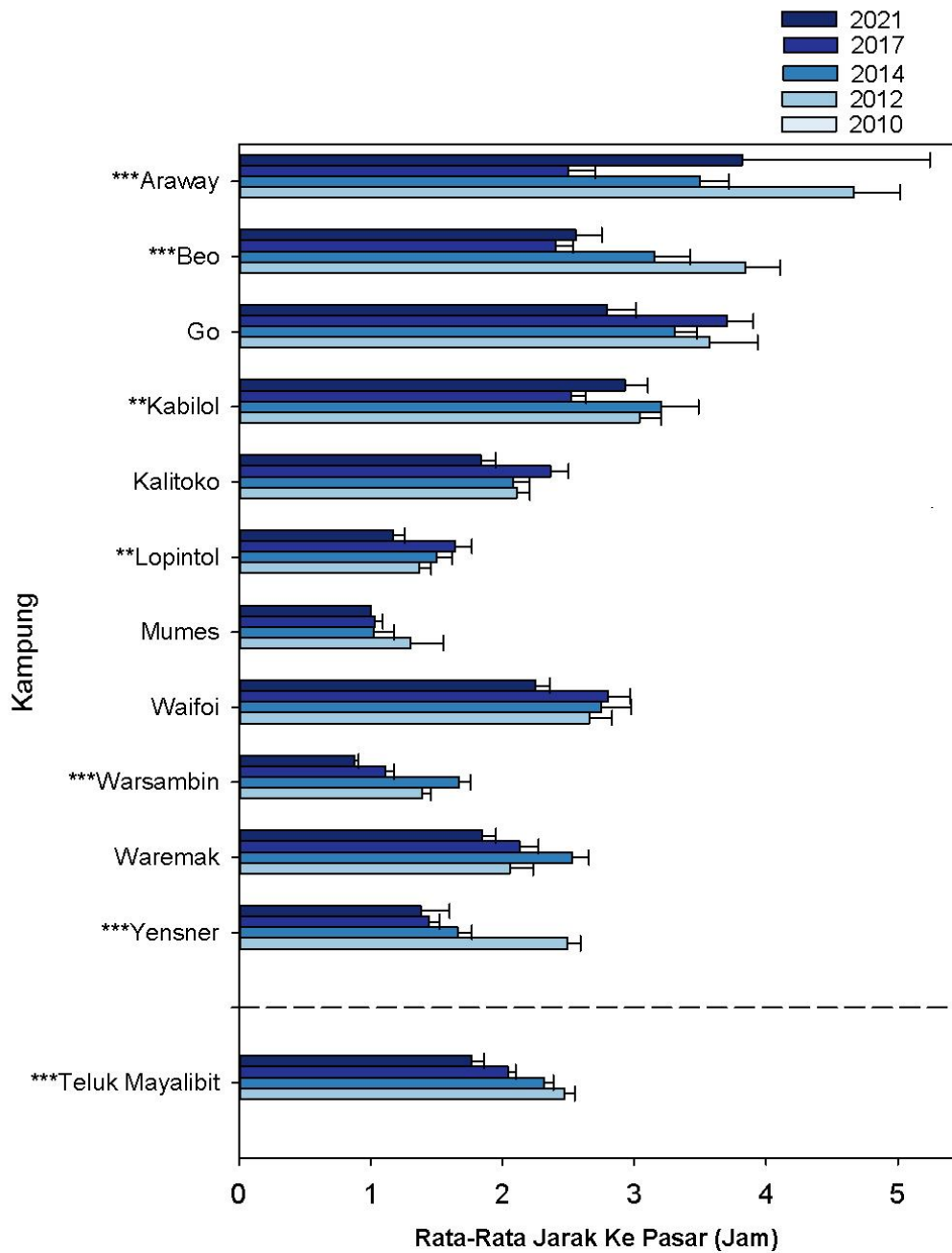
Annex 3. Jumlah Hari Sakit atau Cedera



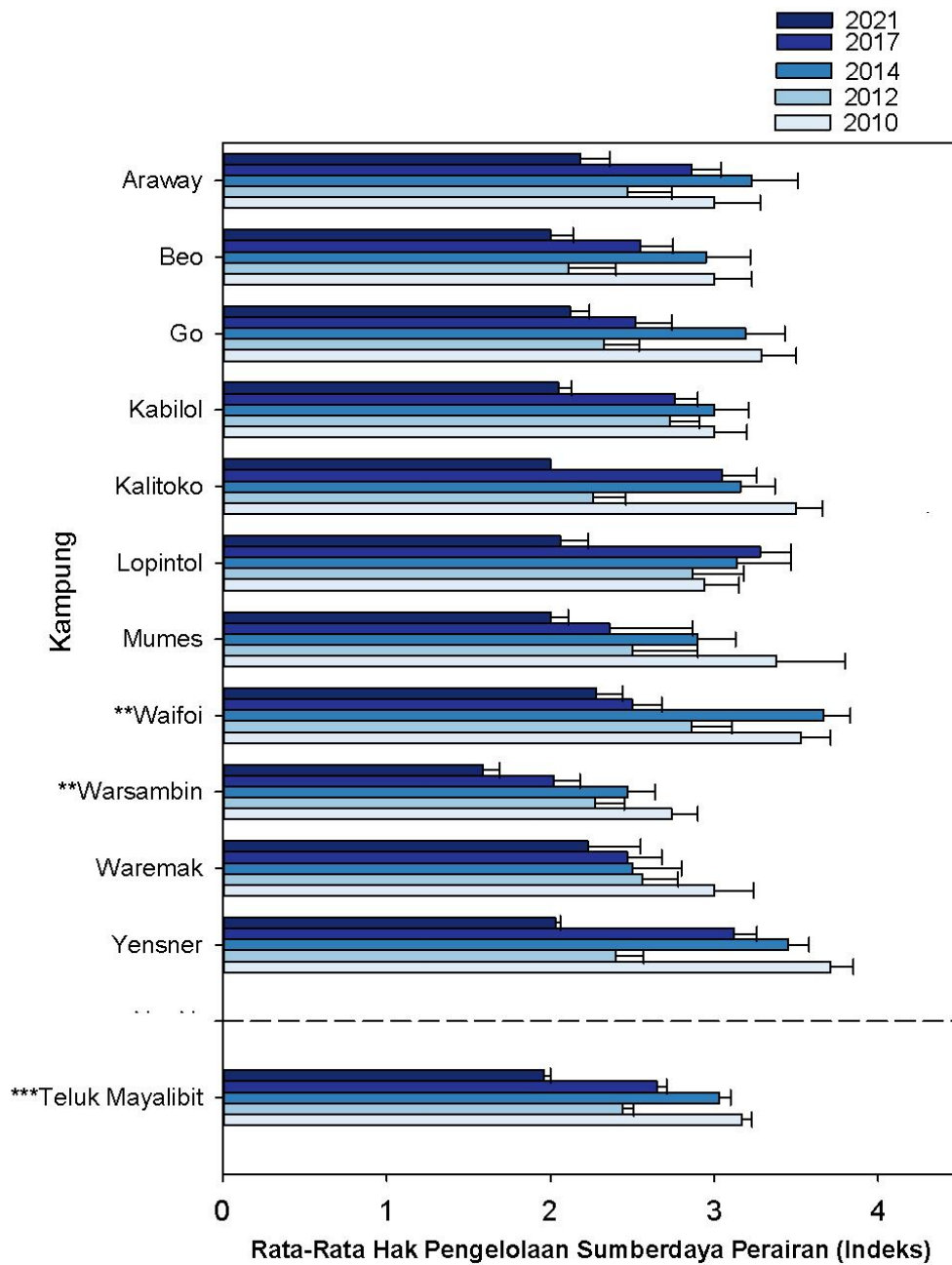
Annex 4. Kepemilikan Aset Rumah Tangga



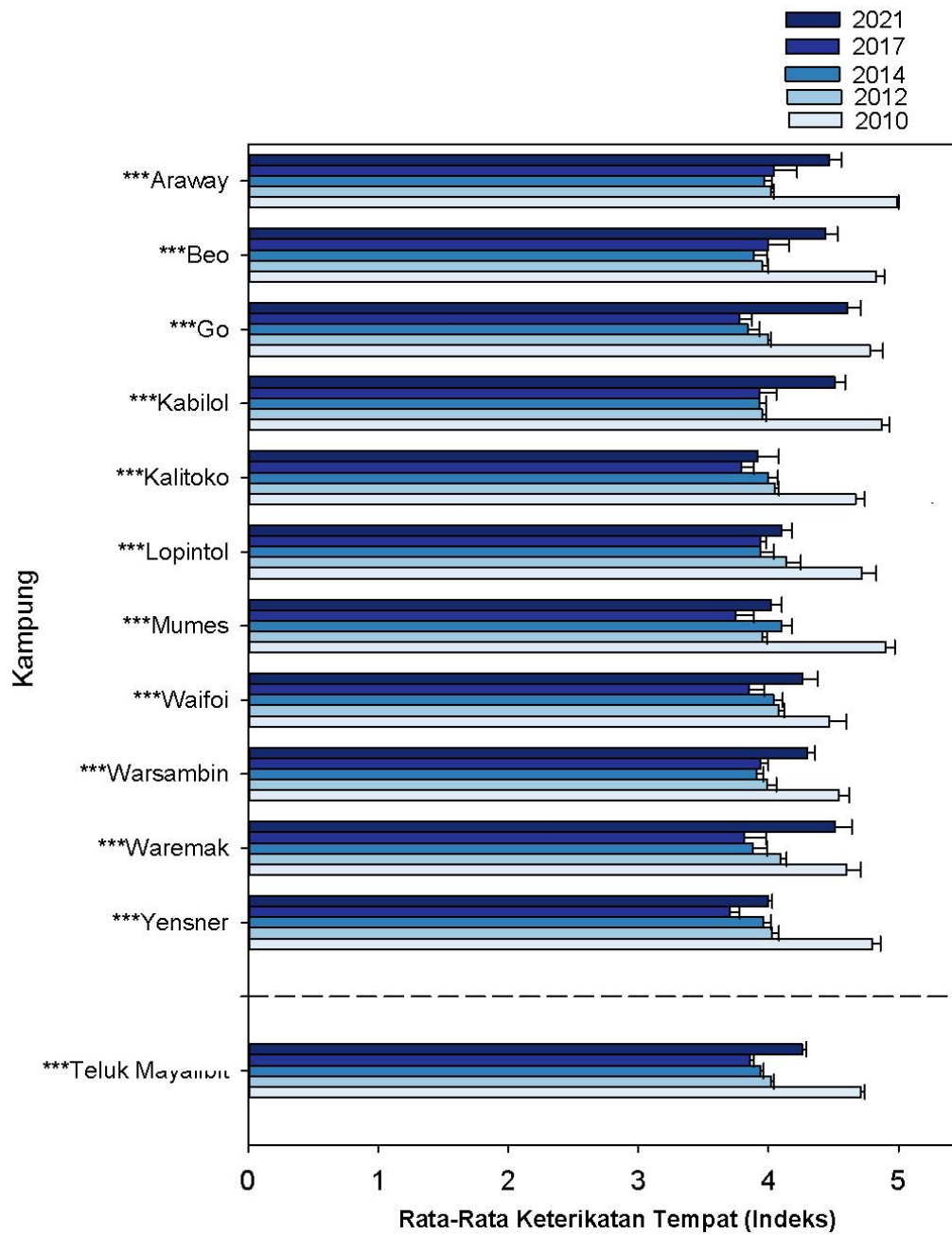
Annex 5. Jarak Ke Pasar



Annex 6. Kepemilikan Laut



Annex 7. Keterikatan Tempat





USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE

